

FAKTOR PERSONAL DAN SITUASIONAL PENERIMAAN PESAN DAKWAH

Enung Asmaya

Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
enungasmaya@gmail.com

Abstract: The da'wa messages are not necessarily able to subdue *mad'u*. Subjugation and readiness of *mad'u* is influenced by personal and situational factors which are always intertwined in giving rulings behavior. Personal factors is surrounding the biological and sociopsychological aspects. Biological aspects such as needs and aspects sociopsychological human basic form of the condition and cognitive, affective and psychomotor of *mad'u*. The situational factors may include environmental systems, culture, norms, architectural design and the like. Social situation is also part of the reason for *mad'u* to accept or reject the message of da'wa.

Keywords: Personal Factor, Social Factor, Accepting and Rejecting.

Abstrak: Pesan dakwah tidak serta-merta dapat menundukkan *mad'u*. Penundukan dan kesiapan *mad'u* dipengaruhi faktor personal dan situasional yang senantiasa berkelindan dalam memberikan putusan-putusan perilaku. Faktor-faktor personal melingkupi aspek biologis dan sosiopsikologis. Aspek biologis berupa kebutuhan-kebutuhan dasar manusia dan aspek sosiopsikologis berupa kondisi dan kemampuan kognitif, afeksi dan konasi *mad'u*. Adapun faktor situasional dapat berupa sistem lingkungan, budaya, norma, *design* arsitektur dan sejenisnya. Kondisi sosial juga menjadi alasan *mad'u* dalam menerima atau menolak pesan dakwah.

Kata Kunci: Faktor Personal, Faktor Sosial, Menerima dan Menolak.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang unik. Secara kasat mata ia tampak mudah untuk dikendalikan perilakunya, namun kenyataannya ia tidak mudah untuk ditundukkan.¹ Sesaat ia tampak senang hati, selang beberapa jam tampak bermuram durja. Pagi tampak bersahabat, sore hari tampak bermusuhan. Kemarin lusa tampak percaya diri, besok hari rendah hati. Perubahan perilaku manusia menjadi warna dan ciri khas manusia.²

Pada sisi lain manusia juga memiliki kepekaan atas stimuli atau rangsang baik bersumber dari dalam atau luar dirinya. Ia sangat rentan mengalami perubahan perilaku; akibat terpaan stimuli yang datang silih berganti. Stimuli dapat berupa dorongan-dorongan psikologis atau berupa faktor-faktor sosial.³ Manusia kadang mudah turutserta mengikuti stimuli tanpa mampu untuk berpikir logis.⁴

Allah SWT telah mendesain manusia dengan sebaik-baiknya bentuk, baik fisik (jasmani) maupun non-fisiknya (ruhani).⁵ Allah SWT telah mempersiapkan fisik (indrawi) manusia guna membantu manusia dalam perolehan cita-cita dan tujuan. Melalui keduanya dapat mengantarkan manusia pada derajat dan kedudukan yang mulia, namun di antara mereka ada yang menyimpang.⁶

Manusia dengan ragam kemampuan fisik serta warna mental diupayakan dapat menjaga dan mengembangkan potensi diri menuju kehidupan yang berkualitas (*bertaqwa*).⁷ Oleh karena itu, aktivitas pendakwah (*da'i*) untuk terus berusaha memperhatikan sasaran dakwah yang menjadi keniscayaan agar manusia dapat mencapai kedudukan yang mulia.

Kegagalan dalam mencapai tujuan dakwah tersebut, salah satu penyebabnya karena *da'i* tidak mampu mengelola faktor personal dan situasional *mad'u* yang dihadapi. Bahkan *mad'u* dibiarkan dan diabaikan *da'i* sehingga tidak mampu mengenali *mad'u* secara utuh dan komprehensif. Padahal dakwah yang efektif adalah pesan dakwah dapat diterima, dimengerti, dipercaya, disikapi baik dan ditindaklanjuti *mad'u* dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Untuk mencapai dakwah yang efektif perlu diuraikan mengenai faktor-faktor personal dan situasional *mad'u* dalam penerimaan pesan dakwah. Oleh karena itu, dalam artikel ini akan diuraikan mengenai faktor-faktor personal dan situasional penerimaan pesan dakwah.

PEMBAHASAN

Dakwah Islam

Dakwah adalah aktivitas mengundang, mengajak dan mempengaruhi *mad'u* dalam menjalankan ajaran agama Islam.⁹ Sebagai proses mengundang dan mengajak terdapat kegiatan mempengaruhi jiwa *mad'u* agar turutserta dengan apa yang dikatakan dan disampaikan *da'i*. *Da'i* sangat berharap pesan dapat diterima baik secara kognitif, afektif, konatif, maupun motorik. Oleh karena itu, *da'i* akan berusaha mempersiapkan segala sesuatunya agar

mad'u dapat mengerti pesan yang disampaikan, senang untuk mengikuti, ada sikap yang positif dan menjalankan pesan yang diharapkan.

Beberapa hal yang harus diperhatikan *da'i* berupa kesiapan fisik, mental, pesan, metode, kemasan, pendekatan, saran-prasarana/*design* acara yang relevan dengan materi, waktu, tempat, pemahaman terhadap karakteristik personal *mad'u* baik *profile* dan kebutuhan *mad'u*.

Pemahaman ini akan mengantarkan proses dakwah yang humanis, menyenangkan dan menarik. Sebagai yang mengundang, *da'i* akan menghormati *mad'u*, demikian juga *mad'u* akan menghormati *da'i* dan berusaha tenang dan senang bersama dengan proses dakwah saat mereka berada dalam kegiatan dakwah.

Proses dakwah ini tidak hanya dilakukan dalam satu majelis, namun juga bisa dilakukan berjauhan. Salah satunya melalui media massa yang akan menghubungkan pesan dengan lintas tempat, misal radio, televisi, koran, dan internet.¹⁰ Kendati berbeda tempat, *mad'u* adalah tamu yang harus diberi informasi yang baik, benar dan bermanfaat. Hal itu dilakukan karena bagian dari tanggung jawab *da'i* dalam memberikan pelayanan yang baik.

Secara psikologis, *da'i* adalah seseorang yang memiliki kepercayaan diri dalam menjalankan profesinya sebagai *da'i*. Hal ini karena ia telah terintegrasi kesiapan ilmu agama Islam yang bersumber dari dua sumber hukum Islam berupa al-Qur'an dan Hadits, dan memiliki kemampuan metodologi dakwah. Aspek lain juga telah memiliki pemahaman atas sasaran dakwah, baik ragam usianya, kebutuhan, harapan dan ketakutan yang dirasakannya. Kesiapan tersebut biasa disebut dengan *good ethos*.¹¹

Untuk mendukung *good ethos*, *da'i* telah memiliki sikap yang positif. Sikap positif ini sangat diperlukan guna membangun hubungan yang baik dengan *mad'u*. Sikap positif terkait dengan keikhlasan dan sungguh-sungguh dalam menjalankan profesi sebagai *da'i*.¹² Sikap positif juga berupa kesabaran dan optimisme akan tugas yang dijalankan. Sikap positif biasa disebut dengan *good will*.¹³

Adapun ikhtiar batin adalah seorang *da'i* memiliki amalan spiritual yang istikomah dapat berupa shalat wajib berjamaah, shalat sunnah, puasa, dzikir dan amal sholeh lainnya. Hal ini dilakukan agar seorang *da'i* memiliki kemandirian dan *uswah hasanah* dalam kebaikan. Pesan dakwah yang berorientasi pada pembentukan jiwa dan pribadi sasaran dakwah maka harus

terlebih dahulu dilaksanakan oleh para *da'i*. Hal ini dimaksudkan agar pesan yang disampaikan lebih memiliki pengaruh kepada hati dan pikiran serta sikap *mad'u*.

Ikhtiar lahiriah adalah seorang *da'i* harus memperhatikan kesehatan, asupan gizi yang baik ke dalam tubuh termasuk istirahat yang cukup. Hal ini akan mengantarkan jiwa-jiwa yang sehat juga. Manakala seorang *da'i* memiliki problem kesehatan biasanya akan berakibat pada gangguan batin. Ikhtiar lahir yang lain seorang *da'i* harus memiliki kemampuan material atau mandiri secara ekonomi. Hal ini akan membantu seorang *da'i* dalam kesungguhan dan keikhlasan dalam melaksanakan dakwah Islam. Seorang *da'i* juga harus memiliki kekuasaan baik informasi, ilmu, kharisma dan status sosial¹⁴ yang tentunya akan membantu dalam pemenuhan jiwa-jiwa yang percaya diri.

Sebagai seorang *da'i*, juga memiliki tugas dan kewajiban yang harus diperhatikan berupa sikap, ucap, perbuatan yang baik atau biasa disebut dengan *good moral*. *Good moral* adalah akhlak dan kebiasaan yang baik. Misalnya sifat yang jujur, adil, sabar, bijaksana, berkata benar, dapat menjadi *uswah hasanah*. Kesabaran seorang *da'i* akan tercermin dari sikapnya yang bijaksana, penuh kasih dan sayang kepada *mad'u*. Memiliki etika¹⁵ dengan tidak memaksakan kehendak sendiri kepada orang lain.

Beberapa hal tersebut di atas dilakukan agar *mad'u* memiliki kemampuan untuk menjadi seorang yang *muttaqin*. Yakni mampu menjalankan penghambaan kepada Allah SWT dengan sebaik-baik penghambaan. Oleh karena itu, dia melaksanakan amalan yang *khoir* (ibadah yang telah ditetapkan waktu, tempat, atau ukurannya oleh Allah SWT dan Nabi SAW) dan mampu melaksanakan amalan yang *ma'ruf* seperti *ibadah ghairu mahdah* yang telah ditetapkan oleh masyarakat setempat yang sejalan dengan nilai-nilai *khoir*.

PESAN

Pesan merupakan inti dari proses interaksi antara komunikator kepada komunikan. Kegagalan dalam pengiriman pesan akan mengakibatkan terhambatnya perilaku komunikasi dan interaksi sosial.¹⁶ Pesan dalam teori komunikasi dibagi dua berupa pesan verbal dan non verbal.¹⁷ Pesan verbal adalah pesan linguistik yang memiliki dua karakter berupa makna fungsional dan makna formal. Pesan linguistik terkait dengan lisan dan tulisan. Adapun pesan yang lain disebut ekstra linguistik atau pesan non verbal.

Makna fungsional dari pesan linguisitik (verbal) yakni memberi informasi, memberi pendidikan (*to educate*), memberi hiburan (*to entertain*) dan memberi pengaruh (*to persuade*). Agar makna fungsional ini terealisasi maka pesan yang disampaikan harus satu makna antara pemberi pesan dan penerima pesan.

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pesan fungsional, salah satunya pemahaman atas komunikasi yang dihadapi terkait jenis kelamin, usia, kecerdasan, kebutuhan, motivasi, kebiasaan dan pengalaman dari komunikasi. Demikian juga budaya dan tradisi¹⁸ komunikasi merupakan faktor yang mempengaruhi pesan memiliki fungsi dan manfaat bagi pencapaian tujuan pengiriman pesan.

Oleh karena itu, seorang *da'i* akan memperhatikan komposisi *mad'u* yang hadir apakah didominasi kehadiran oleh kaum anak-anak, remaja, dewasa, ibu-ibu atau bapak-bapak. Hal tersebut berhubungan dengan perhatian *da'i* dalam langkah-langkah menyusun pesan berupa *attention* (perhatian), *need* (kebutuhan), *satisfaction* (pemuasan), *visualization* (visualisasi), *action* (tindakan) pesan yang disampaikan.¹⁹ Demikian juga *da'i* akan memperhatikan kecerdasan, pengalaman, kebiasaan, harapan, kebutuhan dan kepribadian *mad'u* guna mencapai satu makna atas pesan yang disampaikan. Seorang *da'i* akan memberikan layanan pesan sesuai situasi dan kondisi *mad'u* serta berdasar pertimbangan kemampuan *da'i*. Hal itu dilakukan guna memperoleh harmonisasi dalam proses dakwah Islam.

Pada aspek lain, pesan linguistik harus memenuhi aspek formal bahasa artinya pesan tersebut telah sesuai dengan aturan dan tata bahasa berupa fonologis, sintaksis dan semantik.²⁰ Misalnya seorang *da'i* harus memperhatikan setiap huruf dan kata yang disampaikan atau yang ditulis secara jelas dan lugas. Ilmu itu disebut dengan fonologi. Demikian juga secara formal pesan itu harus memenuhi aturan sintaksis kalimat, yakni pesan harus tersusun rapi, tertib dan jelas tampak subjek, predikat, objek dan keterangan atau penjelas waktu dan tempat. Pesan harus sarat dengan makna dan tujuan yang jelas (semantik kalimat). Manakala pesan secara formal ini dapat diperhatikan dengan baik maka pesan akan menarik hati komunikasi atau *mad'u* (atraksi interpersonal).

Pesan yang baik juga memiliki imbauan atau ajakan yang jelas. Imbauan itu adalah ajakan dan sentuhan pesan yang disampaikan. Setiap pemberi pesan akan mengemas pesan sesuai dengan tujuan pesan itu

dikirim. Ada beberapa imbauan yang bisa dipilih, misalnya imbauan rasional, imbauan emosional, imbauan motivasional, imbauan harapan dan imbauan takut.²¹ Melalui imbauan tersebut, pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Demikian juga dalam susunan bahasa verbal, komunikator atau *da'i* harus memperhatikan pesan yang disampaikan apakah bersifat deskriptif (penggambaran) semata, kronologi, spasial atau tematis.²² Hal itu akan membantu komunikasi dalam memahami pesan yang disampaikan. Pada kajian lain bahasa verbal tetap memiliki keterbatasan dalam mengutarakan ide dan gagasan. Oleh karena itu, dapat juga menambahkan pesan ekstra linguistik atau non verbal.

Pesan non verbal berupa bahasa tubuh, gerak tubuh, ekspresi wajah, gerak tangan, senyum, kernyitan dahi, kedipan mata, aksesoris yang digunakan, pakaian yang dikenakan, perhiasan yang ditempel, cara berjalan, cara berbicara, perbuatan dan retorika saat berbicara termasuk simbol dan gambar yang dijadikan sebagai informasi.²³ Beberapa pesan non-verbal bertujuan untuk menguatkan pesan verbal, melengkapkan (*to complement*), menggantikan (*to substitute*) atau untuk membuat kontra atau berbeda dengan pesan verbal.²⁴ Hal itu dilakukan agar terhindar dari kegagalan berkomunikasi.

Ada beberapa kegagalan dalam menyampaikan pesan, *pertama*, pesan memiliki banyak kekeliruan dalam huruf, kata dan susunan kalimat. *Kedua*, kalimat yang disampaikan tidak memenuhi unsur sintaksis kalimat yang baik. *Ketiga*, kalimat yang disampaikan tidak memiliki makna yang jelas. *Keempat*, pesan yang disampaikan tidak sesuai dengan konteks (tema, waktu dan kebutuhan). *Kelima*, adanya pesan yang kontras antara bahasa verbal dan non verbal. *Keenam*, mengabaikan paralingustik (tata cara dan intonasi) saat menyampaikan pesan verbal.

PENGERTIAN PENERIMAAN

Penerimaan berasal dari kata terima. Derivasi lain penerimaan adalah mengerti, memahami, mempercayai, bersikap positif dan menindaklanjuti atau melaksanakan. Penerimaan adalah kemampuan fisik dan atau psikis seseorang dalam mengerti, memahami, mempercayai, bersikap positif dan menindaklanjuti atau melaksanakan. Penerimaan merupakan lawan dari penolakan. Oleh karena itu, dalam proses penerimaan akan melibatkan

kognisi, afeksi, konasi, dan motorik seseorang dalam memberikan respon atau tanggapan pesan atau stimuli.

Sikap menerima tidaklah mudah dilakukan *mad'u*, karena itu kalau tidak menerima, akan mengkritik, mengecam atau mengevaluasi. Sikap menerima merupakan kondisi positif *mad'u* atas pesan yang sampai. Ada beberapa indikator perilaku menerima.²⁵ *Pertama*, adanya pengakuan langsung (*direct acknowledgement*), "Saya menerima Anda dan memberikan respons segera; misalnya, "Saya setuju, Anda benar". *Kedua*, perasaan positif (*positive feeling*); "Saya mengungkapkan perasaan yang positif terhadap apa yang sudah Anda katakan." *Ketiga*, respon meminta keterangan (*clarifyng response*), "Saya minta Anda menerangkan isi pesan Anda; misalnya, ceritakan lebih banyak tentang itu." *Keempat*, respon setuju (*agreeing response*); "Saya memperteguh apa yang telah Anda katakan; misalnya, "Saya setuju ia memang bintang yang terbaik saat ini." *Kelima*, respon supportif (*supportive response*); Saya mengungkapkan pengertian, dukungan atau memperkuat Anda, misalnya, "Saya mengerti apa yang Anda rasakan."

Indikator di atas menunjukkan bahwa sikap menerima telah melibatkan aspek indrawi, persepsi, memori dan berpikir. Pengakuan langsung (*direct acknowledgement*), merupakan ekspresi jiwa yang positif karena dilakukan secara langsung. Ekspresi ini lebih jujur, dapat dipercaya dan dibenarkan pengakuannya, karena dilakukan secara langsung.

Perasaan positif (*positive feeling*) biasanya diungkapkan dengan suasana hati dan emosi yang "aman", bahagia, senang, nyaman, dan damai. Perasaan yang positif tampak dalam perilaku berupa senyuman, menganggukkan kepala, memperhatikan dengan sungguh-sungguh, penuh semangat dan rasa mendukung. Ekspresi jiwa ini terjadi karena pesan yang disampaikan telah memenuhi hasrat dan kebutuhan jiwanya.

Memberikan respon untuk meminta keterangan (*clarifyng response*), juga merupakan indikasi adanya penerimaan pesan. Respon ini menunjukkan tanggapan yang baik atas pesan. Tanpa adanya penerimaan, akan sulit memberikan respon berupa apresiasi atau pertanyaan. Respon suportif (*supportive response*) merupakan proses interaksi yang baik antara komunikator dan komunikan.

Faktor Personal dan Situasional *Mad'u*

Penerima pesan dakwah disebut *mad'u*. *Mad'u* adalah sosok manusia yang unik. Ia terintegrasi dari faktor personal dan situasional yang mempengaruhi putusan-putusan perilaku. Ia juga makhluk Tuhan yang memiliki beragam kebutuhan dan *hajat* hidup baik aspek biologis, sosio-psikologis bahkan ia juga berhasrat memenuhi kebutuhan untuk dicintai dan mencintai Tuhannya.

Sebagai sasaran dakwah, terdapat beberapa faktor personal yang mempengaruhi adalah kebutuhan biologis, kebutuhan sosio-psikologis, emosi, sikap, kebiasaan, kepercayaan dan kemauan.²⁶ Kebutuhan-kebutuhan biologis seperti kebutuhan makanan, minuman, istirahat, seksual dan kebutuhan untuk memelihara kelangsungan hidup dengan menghindari dari sakit dan bahaya.

Kebutuhan ini menjadi bagian penting dan dasar kebutuhan manusia. Oleh karena itu, kebutuhan biologis menjadi perhatian semua manusia termasuk *mad'u*. Dalam proses dakwah Islam, *mad'u* diupayakan tidak sedang terganggu kebutuhan biologisnya karena akan menentukan pada penerimaan atau penolakan dakwah Islam.

Salah satu akibat terganggunya kebutuhan biologis mengakibatkan kurang konsentrasi dan kurang fokus dalam penerimaan dakwah. Bahkan bila ia kurang tidur maka akan mudah tersinggung atau salah paham dengan pesan yang disampaikan. *Mad'u* juga menyenangi *da'i* yang memberi rasa aman, nyaman, dan akan memberi rasa kenyang. Pemahaman kepada kebutuhan dasar tersebut akan memudahkan penerimaan pesan yang diharapkan *da'i*.

Pada aspek lain, *mad'u* juga memiliki faktor sosiopsikologis berupa komponen kognitif, afeksi, dan konasi. Aspek kognisi ini adalah kemampuan intelektual berupa kemampuan berpikir untuk menerima, mengolah dan menyimpan pesan yang sampai. Seorang *mad'u* memiliki kapasitas intelektual yang khas antara satu dan lainnya. Oleh karena itu, akan berpengaruh pada perilaku dalam memahami, mempersepsi, mengatribusi, merekam, menyimpan, dan memanggil pesan.²⁷ *Da'i* dalam hal ini diperlukan pemahaman atas kemampuan intelektual tersebut sehingga teknis dan metode pengiriman pesan bisa efektif.

Afeksi adalah kondisi emosional *mad'u*. Emosi ini adalah warna mental seorang *mad'u*. Emosi ini memberi pengaruh pada proses penerimaan

pesan.²⁸ Manakala emosinya positif, maka penerimaan juga akan positif, begitu juga sebaliknya. Emosi menjadi daya dorong *mad'u* dalam memenuhi segala hajatnya. Kemampuan dalam memahami emosi *mad'u* adalah tugas *da'i* agar penyampaian pesan dakwah efektif.

Konasi adalah sikap dan kecenderungan seseorang pada suatu objek. Sikap ini bagian dari hal yang diperlukan dalam menerima pesan dan menolak pesan. Sikap bukanlah rekaman masa lalu tapi sikap menentukan apakah orang harus setuju atau tidak terhadap sesuatu, sikap menentukan apa yang disukai dan tidak, apa yang harus diambil atau mengabaikan apa yang harus dihindari. Sikap timbul dari pengalaman seseorang kendati sikap bersifat relatif namun lebih menetap. Untuk membentuk sikap positif *mad'u* pada pesan yang disampaikan adalah tugas seorang *da'i*.

Mad'u juga memiliki aspek kebiasaan yang menjadi cara mereka dalam menghadapi kehidupannya. Kebiasaan merupakan hasil pelaziman yang dilakukan seseorang dalam waktu lama atas reaksi yang dilakukan berulang-ulang. Kebiasaan bersumber dari pengalaman dan proses belajar. Oleh karena itu, kebiasaan juga bisa diubah sesuai dengan situasi dan kondisi. Perubahan dari kebiasaan lama pada kebiasaan baru memerlukan keterampilan dan latihan. Pemahaman atas kebiasaan *mad'u* menjadi bagian dari perhatian *da'i* dalam penyampaian pesan.

Kemauan adalah aspek lain dari *mad'u*. Kemauan merupakan alasan seseorang dalam berbuat. Seseorang yang memiliki kemauan rendah akan berbeda perilakunya dengan orang yang memiliki kemauan tinggi atas sebuah pesan. Oleh karena itu, ada tantangan *da'i* dalam menghadapi *mad'u* yang sarat dengan kemauan yang beragam antara satu dan lainnya.

Aspek lain dari faktor personal *mad'u* adalah kepercayaan. Kepercayaan adalah keyakinan atas sesuatu yang dipercayai. Kepercayaan disebut juga dengan paham keyakinan atas sesuatu hal. Kepercayaan menjadi cara pandang seseorang dalam menerima pesan. Oleh karena itu, kepercayaan menjadi alasan seseorang untuk menerima pesan atau menolak pesan. Kemampuan *da'i* dalam memahami kepercayaan *mad'u* akan mengantarkan pada keterampilan *da'i* dalam memberikan pesan yang diharapkan *mad'u*.

Mad'u adalah sosok manusia yang tidak hanya dikendalikan oleh bawah sadarnya berupa dorongan-dorongan dan motif-motif tertentu. Misalnya motif ingin tahu, kompetensi, cinta, harga diri dan kebutuhan untuk mencari identitas, kebutuhan akan nilai, dambaan makna kehidupan,

dan kebutuhan akan pemenuhan diri.²⁹ Oleh karena itu pula, *mad'u* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor personal (teori psikoanalisis) namun juga dikendalikan oleh lingkungan tempat mereka berada, teori ini biasa disebut dengan teori behaviorisme. Ada ruang dan kesempatan *da'i* untuk mengendalikan dan memprediksi perilaku.

Lingkungan adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan *mad'u*. Ada beberapa aspek lingkungan yang biasa mempengaruhi kehidupan manusia, misalnya; desain arsitektur, teknologi, sistem pendidikan, kepemimpinan, temporal, cuaca, peranan, sistem ekonomi, sistem politik, sistem pengasuhan dan lain-lain.³⁰

Desain arsitektur adalah tata ruang dan tata letak benda-benda saat *mad'u* berada. *Mad'u* menjadi seseorang sebagaimana arsitek desain yang diharapkan. Bilamana tata ruang dibuat tertutup, maka akan mengarahkan perilaku tertutup, bilamana tata ruangnya sempit maka perilaku *mad'u* acapkali menjadi tidak leluasa dan susah berkreasi. Keterampilan dan ketepatan dalam melakukan desain ruang maka akan mengarahkan perilaku yang diharapkan *da'i*.

Mad'u acapkali memiliki ketidakberdayaan dalam menerima rangsang sosial berupa teknologi. Teknologi adalah alat yang berbasis kecepatan dan kekuatan teknis. Teknis ini berbasis media cetak dan elektronik, misalnya radio, televisi, faxmile, telephone, internet, dan alat mesin lainnya. Teknologi ini hadir di jaman modern seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kekuatan modal, paham rasionalisme, materialisme, dan hedonisme.

Keterikatan seseorang dengan teknologi akan memiliki ciri perilaku yang khas,³¹ misalnya mengikuti tren atau kecenderungan yang ada dalam informasi media, rasionalis, dan *up date*. Perilaku seseorang akan turut-serta sebagaimana sajian media. Manakala *da'i* mampu mengemas pesan dengan pendekatan media maka diharapkan *mad'u* akan tertarik dan ikut serta pula di dalamnya.

Ketertarikan seseorang dengan media televisi karena sarat dengan teknologi yang canggih, dalam waktu yang bersamaan serentak seluruh penonton ikut serta menyaksikan acara yang disajikan. Tidak terhalang tempat dan jarak seluruh penonton yang menonton akan ikut menyaksikan. Ada daya tarik pesan melalui televisi misal adanya visualisasi atas kata-kata, melalui gerak, warna, *setting*, paduan *lighting* yang indah dan profesional. Keseluruhan komponen tersebut menjadi kelebihan teknologi televisi.³²

Salah satu aspek lingkungan yang turut mempengaruhi perilaku kelompok³³ adalah sistem pendidikan atau sistem pengasuhan. Sistem adalah satu kesatuan norma dan aturan yang disepakati. Sistem ini akan menundukkan setiap anggota yang berada dalam sistem tersebut. Dalam sebuah sistem termasuk sistem pendidikan terdapat tujuan, kontrak, nilai, norma, *reward* dan *punishment* bagi semua anggota. Oleh karena itu, sistem pendidikan cukup efektif dalam mengarahkan perilaku anggota kelompok.

Dalam sebuah sistem juga terdapat model kepemimpinan.³⁴ Manusia acapkali mengikuti apa yang menjadi warna kepemimpinan yang sedang berlaku. Kepemimpinan adalah komunikasi positif dalam mempengaruhi orang lain. Kepemimpinan adalah bagian dari aspek sosial manusia yang turut serta mempengaruhi perilaku seseorang. Kepemimpinan dibagi tiga, otoriter, demokrasi, dan *laissez fire*. Kepemimpinan otoriter adalah kepemimpinan yang dikendalikan oleh pemimpin.³⁵ Segala aturan dan kebijakan dipegang, dirumuskan, dan dikendalikan oleh pemimpin. Akibatnya, anggota akan memiliki ketergantungan yang kuat kepada pemimpin. Pemimpin menjadi acuan dan rujukan dalam perilaku.

Kepemimpinan demokrasi adalah pemimpin yang memberikan ruang dan kesempatan kepada anggota masyarakat untuk terlibat aktif dalam aturan dan kebijakan.³⁶ Pemimpin memberikan kepercayaan kepada anggota untuk menjalankan segala tugas dan kewajibannya. Adapun perilaku yang ditimbulkan adalah anggota merasa diakui dan dihargai dan tentunya akan lebih nyaman berada dalam kepemimpinan demokrasi.

Kepemimpinan *laissez fire* adalah kepemimpinan yang mengarah pada kekuasaan simbolik.³⁷ Pemimpin tidak banyak memiliki ruang dan kesempatan untuk mengendalikan anggota. Namun anggota banyak mengendalikan pemimpin. Pemimpin hanya sebuah simbol yang tidak memiliki kewenangan dan kekuatan untuk mengendalikan anggota yang dimilikinya. Kondisi tersebut akan mempengaruhi perilaku anggota.

Sistem pengasuhan juga bagian dari sistem lingkungan. Pengasuhan adalah istilah lain dari pendidikan, hanya saja *term* pengasuhan berada dalam lingkungan yang normal semisal keluarga. Disampaikan Dorothy, bahwa:

“Jika anak dibesarkan dengan celaan ia belajar memaki, jika anak dibesarkan dengan permusuhan ia belajar berkelahi, jika anak dibesarkan dengan cemoohan ia belajar rendah diri, jika anak dibesarkan dengan penghinaan ia

belajar menyesali diri, jika anak dibesarkan dengan toleransi ia belajar menahan diri, jika anak dibesarkan dengan dorongan ia belajar percaya diri, jika anak dibesarkan dengan pujian ia belajar menghargai, jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan ia belajar keadilan, jika anak dibesarkan dengan rasa aman ia belajar menaruh kepercayaan, jika anak dibesarkan dengan dukungan ia belajar menyayangi dirinya, jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.³⁸

Aspek lain dari lingkungan adalah cuaca. Cuaca adalah keadaan suhu udara yang melingkupi seseorang di mana berada. Cuaca akan mempengaruhi sikap dan perilaku. Pada musim dingin akan berbeda perilakunya saat musim panas. Oleh karena itu, cuaca adalah bagian yang ikut mempengaruhi perilaku. Demikian juga temporal/waktu adalah bagian yang mempengaruhi perilaku. Contoh waktu malam berbeda dengan waktu siang, waktu pagi berbeda dengan waktu sore. Perbedaan cuaca ini akan mengubah cara pikir, rasa, motivasi, sikap dan perbuatan.

Integrasi Faktor Personal dan Situasional *Mad'u* dalam Menerima Pesan Dakwah

Agar proses dakwah berjalan efektif maka *da'i* harus memahami karakteristik *mad'u*, baik faktor personal maupun sosialnya. Karena dengan melakukan pembacaan tersebut akan menghasilkan proses dakwah yang terarah. Pemahaman *da'i* kepada *mad'u* secara cermat akan memberikan kemudahan dalam efektivitas penerimaan pesan dakwah; dapat dimengerti, disenangi, disikapi positif dan ditindaklanjuti oleh *mad'u*. Berdasar usianya, *mad'u* dibagi pada tiga kategori sebagai berikut:³⁹

Pertama, usia anak-anak, usia antara 6-12 tahun. Usia ini masih sangat muda, sehingga secara fisik, psikis, sosial, spiritual lemah.⁴⁰ Mereka membutuhkan bantuan dan kasih-sayang yang intens dari kedua orang tua, keluarga, guru-guru dan lingkungannya yang aman dan nyaman. Ia juga memiliki keterbatasan dalam mengenali dirinya baik harapan, kemauan, kepercayaan dan sejenisnya.

Sebagai seorang *da'i* yang telah memahami faktor personal anak, maka dalam memberikan pesan harus sederhana, jelas, praktis dan pesan yang disampaikan dapat ditiru dengan mudah. Usia anak-anak belum memiliki kesempurnaan fungsi indrawi mata, telinga, otak, dan anggota lainnya sehingga agak sulit dalam mempersepsi pesan yang baik dan benar sesuai dengan maksud pesan yang disampaikan.

Agar dakwah kepada anak-anak dapat berjalan efektif, *da'i* perlu memperhatikan kelemahan dan kelebihan *mad'u* serta membaca kemampuan *da'i* dengan melakukan pengendalian pada aspek sosial berupa media, metode, pesan, desain ruang dan pendekatan yang relevan, salah satunya melalui permainan.⁴¹

Anak-anak lebih cenderung menyukai dakwah dengan metode *bil hikmah*, bijaksana, sabar, dan penuh kasih sayang. Termasuk mengemas pesan dengan dongeng, kisah, cerita, gambar, gerak dan warna yang kontras. Anak-anak juga cenderung menyukai dakwah yang menghibur, sederhana, lucu dan mudah ditiru. Oleh karena itu, melakukan integrasi antara pemahaman personal *mad'u* dan memberikan penguatan faktor sosial akan memberi kemudahan *mad'u* dalam menerima pesan dakwah yang disampaikan.

Kedua, usia remaja, usia antara 12-20 tahun. Usia ini masa transisi, sedang mencari jati diri, menyenangkan teman sebaya, memiliki analisa kritis, cenderung berontak dan tidak menyenangkan sesuatu yang rutin dan formal. Usia remaja sudah memiliki kemampuan mengenali dirinya namun acapkali berubah-ubah sesuai stimuli yang menerpa. Oleh karena itu, usia remaja acap kali mengalami kegaluan dan keresahan memikirkan diri dan realitas. Ada mimpi yang besar dalam jiwanya namun kadangkala ia merasa pesimis dengan nasib dirinya sendiri di masa depan. Dengan demikian, usia remaja membutuhkan pendampingan dan nasihat agama.⁴²

Sebagai seorang *da'i* yang telah memahami faktor personal usia remaja, maka dalam memberikan pesan harus konstruktif, logis, jelas, praktis, dan relevan dengan perkembangan zaman. Kondisi fisik remaja telah menunjukkan fungsi yang sempurna; mata, telinga, otak, dan anggota lainnya sehingga lebih mudah untuk melakukan atribusi atas pesan yang sampai.

Dalam pilihan metode dakwah, usia remaja lebih cenderung memilih metode *mauidzah hasanah*. Termasuk mengemas pesan dengan pendidikan, pengajaran, komunitas-komunitas, perkumpulan atau asosiasi. Remaja juga cenderung menyukai dakwah yang informatif, edukatif, rekreatif, namun memiliki relevansi dengan zaman. Oleh karena itu, melakukan integrasi antara pemahaman personal *mad'u* dan menguatkan faktor sosial yang relevan (metode, media, pesan, kepemimpinan, program, dan teknologi) akan memberi kemudahan *mad'u* dalam menerima pesan dakwah yang disampaikan.

Ketiga, usia dewasa. Usia dewasa dibagi pada tiga kategori, usia dewasa awal antara usia 21-40 tahun, usia dewasa madya antara usia 41-60 tahun dan usia dewasa akhir antara 61-lanjut usia.⁴³ Usia ini memiliki karakteristik personal yang khas yang berbeda antara rentang usia satu dengan lainnya. Perbedaan itu berhubungan dengan kondisi personal mereka dalam menyikapi pesan dakwah Islam.

Secara personal, usia dewasa awal belum memiliki kesempurnaan fungsi sosial dengan baik, mereka baru memulai meniti kehidupan barunya; mulai beradaptasi dengan pernikahan, pekerjaan, dan berbaur dengan masyarakat bahkan dengan anak yang baru dilahirkannya. Kondisi ini acapkali menimbulkan suasana yang galau, resah dan kurang percaya diri bahkan merasa berat menghadapi problem kehidupan. Hal tersebut karena orientasi kehidupannya pada pemenuhan biologis dan mendapatkan status sosial yang mapan.⁴⁴

Agar dakwah berproses dengan efektif, perlu memperhatikan kelemahan dan kelebihan *mad'u* dan menguatkan faktor sosial yang relevan (metode, media, pesan, karakter *da'i* dan pendekatan) agar pesan dapat diterima. Dewasa awal cenderung menyukai dakwah dengan metode *mauidzah hasanah* dan *mujadalah*, berupa pendidikan, pengajaran, nasihat dan dialog. Termasuk mengemas pesan melalui pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan kualitas kehidupan; ekonomi, politik, budaya, dan hiburan. Dewasa awal juga cenderung menyukai dakwah yang memberikan peluang pada kesehatan, kesejahteraan dan produktivitas dan pendidikan.

Adapun dewasa madya, karakter personalnya sudah memiliki nilai dan makna atas fungsi sosial, termasuk urusan pribadinya sudah terpenuhi; mereka sudah menikah, bekerja mapan, berorganisasi dan memiliki keturunan lancar.

Berdakwah kepada usia dewasa madya adalah mengajak untuk memantapkan syukur dan menjaga sabar. Hal itu terjadi karena usia dewasa madya berada dalam karir yang sempurna, hidup yang mapan, dan badan yang sehat. Dewasa madya adalah masa usia yang produktif untuk menyempurnakan ibadah, baik *madhoh* atau *ghoiru mahdhoh*.

Lain halnya untuk usia dewasa akhir. Dewasa akhir tidak lagi memiliki kesempurnaan fungsi fisik, psikis, dan sosial dengan baik, karena memulai menunda segala aktivitas kehidupannya; sering mengeluh sakit, sering merasa kurang percaya diri, mulai pensiun dari pekerjaan, ditinggal anak dan

keluarga, merasa sendirian dan tidak lagi mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan.

Agar dakwahnya efektif maka dengan memperhatikan kelemahan dan *mad'u* dan menutupinya dengan faktor sosial yang relevan sehingga peluang untuk bisa diterima pesan dakwahnya cukup besar. Dewasa akhir lebih cenderung menyukai dakwah dengan metode *mau'idzah hasanah* dan *hikmah*, kasih-sayang, nasihat, silaturahmi dan pendampingan mental. Termasuk mengemas pesan melalui kegiatan sosial agar mereka merasa terhibur dan percaya diri. Melalui integrasi pemahaman personal *mad'u* dan penguatan faktor sosial maka akan membantu *mad'u* dalam menerima pesan dakwah yang disampaikan.

PENUTUP

Dalam mempengaruhi *mad'u* agar ikut serta dalam pesan dakwah yang disampaikan tidaklah mudah. *Da'i* perlu memiliki pemahaman yang utuh mengenai karakter faktor personal *mad'u* dan memanfaatkan kekuatan faktor sosial melalui metode, pesan, media, desain ruang dan peran *da'i*. Berhadapan dengan *mad'u* dengan beragama karakter personalnya menjadi tantangan dakwah, misal berdakwah kepada anak-anak, remaja, dewasa awal, madya dan lansia. Oleh karena itu, agar dakwah berjalan dengan efektif, *da'i* harus memahami karakter personal *mad'u*, baik kelemahan dan kelebihanannya dan mempergunakan keduanya sebagai peluang dakwah.

CATATAN AKHIR

¹ Ada empat kesalahan dalam persepsi interpersonal, *pertama*, stimuli mungkin sampai kepada kita melalui lambang-lambang verbal atau grafis yang disampaikan pihak ketiga, adanya pihak ketiga yang menjadi mediasi stimuli, mengurangi kecermatan dalam mempersepsi seseorang. *Kedua*, mempersepsi perilaku seseorang tidak mampu melakukannya secara kompleks, padahal perilakunya dipengaruhi oleh motif, kepentingan, harapan dan lainnya. Kita tidak akan mampu menangkap seluruh sifat orang lain dan berbagai dimensi perilakunya. Kita cenderung memilih stimuli tertentu saja. Ini jelas membuat persepsi interpersonal lebih sulit. *Ketiga*, ketika kita mempersepsi seseorang akan adanya saling memberi reaksi emosional. Oleh karena itu, dalam mempersepsi seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor personal keduanya yang acapkali berubah. *Keempat*, manusia acapkali berubah-ubah sesuai dengan *mood*, emosi, dan faktor sosial yang menerpa. Lihat. Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosda, 1998, hal. 81-82.

² Manusia berbeda dengan objek atau benda. Namun betapapun sulitnya kita mengenali manusia, kita toh berhasil juga memahaminya. Buktinya kita masih dapat bergaul dengan mereka, masih berkomunikasi dengan mereka, dan masih dapat menduga perilakunya. Lihat. Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosda, 1998, hal. 82.

³ Manusia secara individu adalah bagian dari bentukan sosial masyarakat. Oleh karena itu, kehadiran orang lain, keberadaan seseorang dalam kelompok tertentu atau norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat mempengaruhi perspsi, motivasi, proses belajar dan sikap atau sifat seseorang. Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999, hal. 20.

⁴ Hal itu terjadi karena manusia memiliki kelemahan dalam menghadapi situasi sosial. Situasi sosial dianggap sebagai kekuatan yang menerpa jiwa manusia. Sehingga akal dan pikiran manusia tidak dapat berpikir jernih manakala situasi sosial sangat kuat dalam pikiran dan pandangan. Salah satu contohnya adalah media massa (cetak dan elektronik) yang menerpa jiwa manusia yang lemah; anak-anak, remaja, mereka yang mengalami tekanan emosional. Hal inipun relevan dengan teori behaviorisme. Menurut salah satu tokoh behaviorisme, Aristoteles bahwa pada waktu lahir jiwa manusia tidak memiliki apa-apa, sebuah meja lilin (tabula rasa) yang siap dilukis oleh pengalaman. Pengalaman adalah satu-satunya jalan ke pemilikan pengetahuan. Bukankah idea yang menghasilkan pengetahuan, tetapi kedua-keduanya adalah produk pengalaman. Secara psikologis ini berarti seluruh perilaku manusia, kepribadian, dan temparemen ditentukan oleh pengalaman indrawi. Pikiran dan perasaan bukan penyebab perilaku tetapi disebabkan oleh perilaku masa lalu. Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosda, 1998, hal. 21.

⁵ "Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." QS. at-Tin ayat 4. "Penciptaan yang sebaiknya-baiknya meliputi fisik dan psikis. Kata *taqwim* diartikan sebagai menjadikan sesuatu memiliki *qiwam* yakni bentuk fisik yang pas dengan fungsinya. Ar-Raghib al-Ashfahani pakar Bahasa al-Qur'an, memandang kata *taqwim* di sini sebagai isyarat tentang keistimewaan manusia dibanding binatang, yaitu akal, pemahaman dan bentuk fisiknya yang tegak dan lurus, jadi kalimat *ahsan taqwim* berarti bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya, yang menyebabkan manusia dapat melaksanakan fungsinya sebaik mungkin. Jika demikian, tidaklah tepat memahami ungkapan sebaik-baiknya bentuk terbatas dalam pengertian fisik semata-mata. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Juz 'Amma Volume 15*, Jakarta: Lentera Hati, 2004, hal. 378.

⁶ Dalam penciptaan manusia dengan sebaik-baiknya yang meliputi fisik dan psikis, ingin menegaskan bahwa anugrah Allah kepada manusia meliputi lahir dan batinnya. Allah secara tegas mengecam orang-orang yang bentuk fisiknya baik namun jiwa dan akalnya kosong dari nilai-nilai agama, etika dan pengetahuan. Lihat QS. al-Munafiqun ayat 4. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Juz 'Amma Volume 15*, Jakarta: Lentera Hati, 2004, hal. 378.

⁷ *Bertaqwa* berasal dari kata *taqwa* yang berarti menghindar. Orang bertaqwa adalah orang yang menghindar. Yang dimaksud oleh ayat ini mencakup tiga tingkat pengindraan. *Pertama*, menghindar dari kekufuran dengan jalan beriman kepada Allah. *Kedua*, berupaya melaksanakan perintah Allah sepanjang kemampuan yang dimiliki dan manjuahi larangan-Nya, *ketiga*, dan yang tertinggi adalah menghindar dari segala aktivitas yang menjauhkan diri dari Allah SWT. *Taqwa* bukanlah satu tingkat dari ketaatan kepada Allah, tetapi ia adalah penamaan bagi setiap aktivitas orang yang beriman dan mengamalkan amal shaleh. Seorang yang mencapai puncak ketaatan adalah orang yang bertaqwa, tetapi yang belum mencapai puncaknya pun, bahkan yang belum luput sama sekali dari dosa juga dapat dinamai orang bertaqwa. Siapa yang mengerjakan sebagian darinya, maka ia telah menyandang *ketaqwaan*. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 1*, Jakarta: Lentera Hati, 2000, hal. 88.

⁸ Dalam kehidupan beragama, seorang muslim terikat dengan beberapa aspek keagamaan berupa doktrin, ritual, emosional, dan perilaku konsekuensi beragama. Aspek-aspek tersebut menjadi pengantar seseorang untuk merealisasikan amaliah ibadah *mahdhoh dan ghoiru mahdhoh*. Untuk memiliki amaliah agama sehari-hari perlu adanya aktivitas dakwah Islam yang mendukung sehingga amaliah yang dilaksanakan tertuntun dengan ilmu dan pengetahuan agama Islam. Lihat, Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama*, Bandung: Mizan, 1998, hal. 76

⁹ Yang dimaksud dengan dakwah ialah panggilan, seruan, ajakan ke jalan Allah, QS. Yusuf ayat 108. Jalan yang dimaksud adalah Agama Islam. Dalam QS. al-Imran ayat 19, disampaikan bahwa sesungguhnya agama (yang diridlai) di sisi Allah hanyalah Islam. Lihat, Abdul Karim Zaidan, *Dasar-Dasar Ilmu Da'wah I*, Jakarta: Media Da'wah, 1983, hal. 1.

¹⁰ Ada beberapa karakteristik penerima media massa adalah memiliki heterogenitas susunan anggotanya yang berasal dari lapisan masyarakat, berisi individu yang tidak saling mengenal dan terpisah satu sama lain serta tidak berinteraksi satu sama lain, tidak mempunyai pemimpin atau organisasi formal. Nurudin, *Komunikasi Massa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hal. 9. Komunikasi massa adalah sejenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, *heterogen, dan anonim*, melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. Lihat juga buku Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosda, 1998, hal. 188-189.

¹¹ *Good ethos* adalah bagian dari kemampuan kognitif *da'i* dalam berdakwah. Aristoteles menyebut karakter komunikator ini sebagai *ethos*. Ethos terdiri dari pikiran baik, akhlak yang baik, dan maksud yang baik. Hovlan dan Weiss menyebut *ethos* ini *credibility* yang terdiri dari dua unsur; *expertise* (keahlian), dan *trustworthiness* (dapat dipercaya). Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosda, 1998, hal. 255- 256.

¹² Ikhlas adalah pekerjaan yang dilakukan karena Allah SWT. Ikhlas dibagi pada tiga hal. Ikhlas dalam niat, ikhlas dalam melaksanakan ibadah, dan ikhlas dalam melaksanakan jihad. Profesi *da'i* adalah profesi yang berkorelasi dengan

jihad. Meski demikian ada juga yang mengartikan jihad sebagai perang. Cholil Bisri, *Ketika Nurani Bicara*, Bandung: Rosda, 1999, hal. 122.

¹³ *Good will* adalah bagian dari kompetensi *da'i* yang harus disiapkan. *Good will* adalah niat yang baik, yang meliputi kesungguhan, kesabaran, tanggung jawab, dedikasi, dan kesabaran.

¹⁴ Beberapa hal yang menjadi point kelebihan *da'i* agar dapat efektif dalam pelaksanaan dakwah Islam adalah memiliki pengaruh baik secara keilmuan, sikap, akhlak, ekonomi, politik, dan status sosial. Hal ini sesuai dengan teori atraksi interpersonal pertama daya tarik fisik, ganjaran (*reward*), *familiarity*, kedekatan (*proximity*), kemampuan (*competence*). Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosda, 1998, hal. 115-117. Pengaruh ini bisa diartikan dengan kekuasaan. Kekuasaan adalah kemampuan menimbulkan ketundukan. Ketundukan timbul dari interaksi antara komunikator dan komunikan. Manakala seorang *da'i* memiliki kekuasaan maka akan melahirkan ketundukan. Kekuasaan dapat berupa kekuasaan koersif, kekuasaan keahlian, kekuasaan informasional, kekuasaan rujukan, kekuasaan legal. Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosda, 1998, hal. 256.

¹⁵ Etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral; kumpulan asas, nilai yang berkenaan dengan akhlak; nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999. Etik berarti etis, pantas, layak, beradab, susila. Lihat, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jhon. M. Achols dan Hassan Shadily, lihat. Jakarta: Gramedia, 1979, hal. 219.

¹⁶ Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih di mana kekuatan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Interaksi sosial dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi naluri manusia berupa pemenuhan hajat hidup baik fisik, psikis, sosial dan spiritual. Hal itu dilakukan agar dapat hidup normal. Namun jika terhambat, maka akan mengganggu interaksi sosial yang ada, berupa kesalahan.

¹⁸ Budaya dan tradisi adalah cipta, rasa dan karsa manusia yang mengikat hubungan manusia dalam sikap dan perilaku. Keberhasilan dalam berinteraksi dan komunikasi salah satunya ditentukan oleh kemampuan dalam memahami budaya dan tradisi komunikan.

¹⁹ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosda, 1998, hal. 297.

²⁰ *Ibid.*, hal. 269.

²¹ *Ibid.*, hal. 298-301.

²² Kronologis, yakni pesan berdasarkan urutan waktu terjadinya peristiwa. Dengan urutan logis, berarti pesan disusun berdasarkan sebab ke akibat atau akibat ke sebab. Dengan urutan spasial, pesan disusun berdasarkan tempat, sedangkan dengan urutan topikal, pesan disusun berdasarkan topik pembicaraan. Klasifikasinya dari yang kurang penting ke yang penting, dari yang mudah kepada yang sukar dari yang dikenal kepada yang asing. Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosda, 1998, hal. 295.

²³ Belum ada kesepakatan di antara para ahli komunikasi non-verbal tentang pesan non-verbal. Duncan menyebutkan enam jenis pesan non verbal ; 1. Kinesik atau gerak tubuh; 2. Paralinguistik atau suara; 3. Proksemik atau penggunaan jarak personal dan sosial; 4. Olfaksi atau penciuman; 5. Sensitivitas kulit; 6. Faktor artifaktual seperti pakaian dan kosmetik. Schefflen menyebutkan dengan istilah lain; kinestetik, sentuhan, bau-bauan, teritorial, proksemik, dan artifaktual. Jalaluddin Rakhmat membagi pesan non verbal pada tiga kelompok besar; pesan non verbal visual yang meliputi kinestetik, proksemik, dan artifaktual; pesan non verbal auditif yang di sini hanya terdiri dari satu macam saja, yaitu paralinguistik, dan pesan non verbal non auditif, artinya tidak berupa kata-kata, tidak terlihat dan tidak terdengar dan meliputi sentuhan dan penciuman. Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosda, 1998, hal. 289.

²⁴ Mark L. Knapp menyebut lima fungsi pesan non verbal; repetisi (mengulang kembali gagasan yang sudah disampaikan melalui verbal); substitusi, menggantikan lambang-lambang verbal; kontradiksi, menolak pesan verbal atau memberikan makna yang lain terhadap pesan verbal; komplemen, melengkapi dan memperkaya makna pesan non verbal; aksentuasi, menegaskan pesan verbal atau menggaris-bawahinya. Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosda, 1998, hal. 287.

²⁵ *Ibid.*, hal. 127.

²⁶ *Ibid.*, hal. 34.

²⁷ Secara singkat memori melewati tiga proses; perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan. Perekaman disebut *encoding* adalah pencatatan informasi melalui reseptor indra dan sirkuit saraf internal. Penyimpanan, proses yang kedua adalah menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita, dalam bentuk apa, dan di mana. Penyimpanan bisa aktif atau pasif. Kita menyimpan secara aktif, bila kita menambahkan informasi tambahan. Kita mengisi informasi yang tidak lengkap dengan kesimpulan kita sendiri. Adapun penyimpanan secara pasif terjadi tanpa penambahan. Pemanggilan dalam bahasa sehari-hari, mengingat lagi adalah menggunakan informasi yang disimpan. Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosda, 1998, hal. 63.

²⁸ Emosi berbeda-beda dalam hal intensitas dan lamanya. Ada emosi yang ringan, berat, dan disintegratif. Emosi ringan meningkatkan perhatian kita pada situasi yang dihadapi, disertai dengan perasaan tegang sedikit. Di sini masih mampu mengendalikannya dan menghindarinya kapan anda mau. Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosda, 1998, hal. 41.

²⁹ *Ibid.*, hal. 58-59.

³⁰ *Ibid.*, 43-44.

³¹ Walaupun kita tidak setuju sepenuhnya dengan McLuhan, misalnya bahwa isi pesan tidak mempengaruhi khalayak, kita sepakat dengannya tentang adanya efek media massa dari kehadirannya sebagai benda fisik. Steven H. Chaffe menyebut lima hal; efek ekonomi, efek sosial, efek pada penjadwalan, kegiatan, efek pada penyaluran/penghilangan perasaan tertentu, dan efek pada perasaan

orang terhadap media. Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosda, 1998, hal. 220.

³² Televisi sebagai media massa baru lahir pada tahun 1946, ketika khalayak dapat menonton siaran Rapat Dewan Keamanan PBB di New York. Dewasa ini setiap negara telah mempunyai pemancar televisi. Bahkan melalui parabola sebagai sambungan satelit. Pemirsa dapat menikmati siaran dari luar negaranya seperti yang terjadi di Indonesia. Dengan demikian arus berita dan informasi lewat televisi semakin beragam. Televisi selain menyajikan aspek hiburan juga menyiarkan berita yang bersifat kontrol sosial. Televisi menjadi kebutuhan masyarakat di rumah tangga khususnya. Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 28-29.

³³ Kelompok adalah kumpulan orang-orang yang telah terikat tujuan, keanggotaan dan hubungan. Kelompok menjadi wadah untuk beraktualisasi diri termasuk mengembangkan diri. Terdapat beberapa klasifikasi kelompok; kelompok primer dan sekunder, kelompok keanggotaan dan rujukan, kelompok *ingroup* dan *outgroup*, kelompok deskriptif dan preskriptif, Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosda, 1998, hal. 141-149.

³⁴ Kepemimpinan adalah komunikasi yang secara positif mempengaruhi kelompok untuk bergerak ke arah tujuan kelompok. Klasifikasi gaya kepemimpinan yang klasik dilakukan oleh White and Lippit, mereka menyebutkan tiga gaya kepemimpinan; otoriter, demokrasi, dan *laissez faire*. Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosda, 1998, hal. 165.

³⁵ Kepemimpinan otoriter terjadi manakala anggota memiliki tujuan untuk kecepatan dan efisiensi pekerjaan daripada perundingan dan musyawarah. Situasinya begitu baru sehingga mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan dan memerlukan pengarahan dari pemimpin. Kepemimpinan otoriter menimbulkan permusuhan, agresi, dan perilaku submisif. Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosda, 1998, hal. 165-166.

³⁶ Kepemimpinan demokrasi terjadi bila tidak ada anggota kelompok yang merasa dirinya lebih mampu mengatasi persoalan daripada kelompok yang lain, bila metode komunikasi yang tepat belum diketahui atau tidak dipahami dan bila semua anggota kelompok berusaha mempertahankan hak-hak individual mereka. Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosda, 1998, hal. 166.

³⁷ Kepemimpinan yang memberikan kebebasan penuh kepada kelompok untuk mengambil keputusan individual dengan partisipasi pemimpin yang minimal. Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosda, 1998, hal. 165.

³⁸ *Ibid.*, hal. 102-103.

³⁹ Siti Partini Suardiman, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta, 1990, hal. 27-49.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 34-40.

⁴¹ Ada beberapa permainan; permainan fungsi, permainan fiksi, permainan resepsi, dan permainan konstruksi. *Ibid.*, hal. 40-41.

⁴² Usia remaja acapkali mengikuti kata hati yang berupa kebebasan dan analisa kritis, termasuk wilayah agama. Agama menjadi sesuatu yang tidak menarik bagi remaja karena ada banyak tuntutan rasional serta idealis yang diharapkan. Padahal dalam proses kehidupan beragama manusia dituntut untuk bersabar dan ikhlas.

⁴³ Siti Partini Suardiman, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta, 1990, hal. 110.

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 116.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (1999). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amir, Mafri. (1999). *Etika Komunikasi Massa*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Al-Amili, Hussain M. (2007). *Hikmah Berserakan*. Jakarta: Lentera Hati.
- Bisri, Cholil. (1999). *Ketika Nurani Bicara*. Bandung: Rosda.
- Burhani, Najib Ahmad. (2001). *Sufisme Kota*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Nurudin. (2003). *Komunikasi Massa*. Malang: CESPUR.
- Rakhmat, Jalaluddin. (1993). *Islam Aktual*. Bandung: Mizan.
- _____. (1998). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosda.
- Suardiman, Siti Partini. (1990). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: IKIP Press.
- Supratiknya, A. (1995). *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wirawan, Sarwono. (1999). *Psikologi Sosial Psikologi Kelompok dan Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. (1999). *Psikologi Sosial: Individual dan Teori-Teori*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zaidan, Abdul Karim. (1983). *Dasar-Dasar Ilmu Da'wah*. Jakarta: Media Da'wah.